

**PENERAPAN PENDEKATAN RASIONAL EMOTIF TERAPI
UNTUK MEMINIMALKAN PERILAKU PACARAN
SISWA SMA KELAS XI HANG TUAH BELAWAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling*

Oleh

ELI IRMA
NPM: 1102080063



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSLEING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2015**

ABSTRAK

ELI IRMA NPM 1102080063 : “ Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Untuk Meminimalkan perilaku Pacaran Siswa SMA Kelas XI Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2015/2016”. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Latar belakang penelitian dalam melakukan observasi pada siswa kelas XI SMA Hang Tuah Belawan pada saat jam pelajaran berlangsung maupun pada saat jam istirahat untuk mengetahui siswa yang memiliki perilaku pacaran. Dalam pelaksanaannya peneliti menemukan beberapa siswa yang mengalami masalah dalam pergaulan dengan lawan jenisnya. Tetapi ada sepuluh anak kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang sangat terlihat memiliki perilaku pacaran yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan usianya. Rumusan masalah : 1. Bagaimanakah cara penerapan pendekatan rasional emotif terapi untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2016/2016. Bagaimanakah model konseling rasional emotif terapi dapat meminimalkan perilaku pacaran siswa kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian : 1. Menemukan cara meminimalkan perilaku pacaran siswa kelas XI SMA hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2015/2016. 2. Untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku pacaran dengan pendekatan rasional emotif terapi di SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Kegunaan penelitian : 1. Kegunaan teoritis : 1. Salah satu bahan acuan penelitian dibidang bimbingan konseling. 2. Tambahan khasanah pengetahuan khususnya bidang bimbingan ,konseling tentang pelaksanaan penerapan pendekatan model konseling rasional emotif terapidapat meminimalkan perilaku pacaran siswa XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Simpulan dari penelitian melalui model pendekatan layanan konseling rasional emotif terapi ini dapat mengubah kesadaran konseli dan konseli memiliki tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Disarankan bagi sekolah untuk perlu memberikan rekomendasi khusus kepada guru bimbingan dan konseling untuk menindaklanjuti hasil penelitian dan mengadakan pertemuan secara periodic untuk dengan guru kelas, guru mata pelajaran dan guru BK untuk membahas masalah yang muncul pada diri siswa. Guru BK dapat menerapkan konseling rasional emotif terapi untuk mengatasi masalah siswa yang mengalami perilaku pacaran atau masalah lainnya yang terkait dengan masalah yang menyangkut kesadaran dalam diri individu. Supaya permasalahan siswa bisa terentaskan dan lebih mampu memikul tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Siswa sebaiknya meningkatkan kepercayaan kepada konselor sekolah dan mau memanfaatkan layanan konseling rasional emotif terapi untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat irrasional dalam bidang pribadi, social, karir, maupun belajarnya dan dapat meminimalkan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci : Konseling Rasional Emotif Terapi, Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa Kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2014/2015”**, guna melengkapai tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Shalawat dan salam semoga disampaikan Allah kepada Nabi Besar Muhammad Saw.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan proposal ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan keberkahan di setiap langkah kita. Namun demikian, penulis juga menyadari masih banyak kekurangan Proposal ini dengan adanya keterbatasan kemampuan dari penulis. Penulis juga berharap semoga Proposal ini dapat bermanfaat bagi yang membaca, bagi penulis sendiri, masyarakat, serta dibidang pendidikan. Amin.

Medan, Mei 2015

Penulis

Eli Irma

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Pendekatan RET.....	8
1.1 Pengertian RET.....	8
1.2 Pandangan RET Tentang Manusia	10
1.3 Tujuan Konseling dengan Pendekatan RET	16
1.4 Ciri-Ciri Pendekatan RET	17
1.5 Peran Konselor dalam Pendekatan RET	18
1.6 Hubungan Konselor dengan Klien.....	19
1.7 Teknik-Teknik Pendekatan RET	21
1.8 Tahap-Tahap Konseling dalam Pendekatan RET	24
2. Perilaku Pacaran.....	25
2.1 Pengertian Perilaku Pacaran.....	25

2.2 Tujuan Pacaran	27
2.3 Dampak Positif dan Negatif Perilaku Pacaran	29
2.4 Bahaya Penyimpangan Perilaku Pacaran	32
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran	33
B. Kerangka Konseptual	36
C. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Metode Penelitian	40
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Sekolah	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian	54
C. Diskusi Hasil Penelitian	63
D. Keterbatasan Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	39
Tabel 3.2 Objek Penelitian	41
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Observasi Kepada siswa	45
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah	46
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara Guru Bimbingan Konseling	47
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Wawancara Guru Wali Kelas	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan siswa. Oleh karena itu sistem pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal. Sekolah merupakan tempat yang kedua bagi anak untuk memperoleh pendidikan setelah lingkungan keluarga. Di sekolah siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dari hasil belajar siswa selama di sekolah.

Pentingnya pendidikan bagi peserta didik tercantum pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Siswa sekolah menengah atas merupakan individu dalam perkembangannya berada pada tahap remaja. Usia remaja memang sangat rawan, anak-anak dalam usia pertumbuhan seperti ini biasanya akan merasakan perubahan fisik, terutama anak-anak di zaman sekarang yang tampaknya lebih cepat dewasa.

Menurut Boyke Dian Nugraha (dalam Syarbini, 2011:4) mengemukakan bahwa masa remaja ditandai dengan perubahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberontak.

Masa remaja adalah masa pubertas dimana terjadi perubahan-perubahan yang pesat secara fisik maupun mental. Banyak hal yang terjadi pada masa transisi remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Suatu proses masa yang semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam sebuah proses tumbuh kembang remaja. Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah *trend* pacaran yang digemari sebagian remaja walau tidak sedikit juga orang dewasa gemar melakukannya.

Menurut Jefri Al-Bukhori (2008:1) Perkembangan baru pada usia remaja yang perlu diperhatikan adalah mulai timbulnya rasa senang atau ketertarikan pada lawan jenis. Bahkan rasa ketertarikan itu tidak hanya sebatas senang memandang atau senang bercekrama dengan lawan jenis, melainkan juga seiring dengan perkembangan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seks mulai berfungsi timbul keinginan pada remaja untuk melepaskan hasrat seksual.

Pada sebagian remaja menganggap bahwa pacaran itu kebutuhan mutlak yang harus segera dipenuhi, jika tidak terpenuhi membuat para pelakunya tidak semangat melakukan aktivitas apapun. Mulai banyak terjadi hal-hal yang negatif dikalangan remaja akibat menganut budaya pacaran. Banyak remaja yang terpengaruh oleh budaya *westernisasi* (budaya kebarat-baratan). Perubahan

kemudian dijadikan kambing hitam, kebobrokan moral dianggap zamannya dan pacaran itu *trend*, jika tidak pacaran dikatakan *kuper* (kurang pergaulan).

Krisis akhlak yang melanda remaja pada zaman sekarang ini merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita yang prinsipnya melemahnya kekuatan daya mental spiritual yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilan. Kondisi-kondisi inilah yang salah satunya mengakibatkan terjadinya penyimpangan para remaja. Penyimpangan tersebut misalnya, melalui layar kaca, masyarakat umum dapat menikmati sajian-sajian hiburan dari mulai adegan percintaan (pacaran), pemerkosaan, perampokan, pornografi, minuman keras, penjualan narkoba, dan lain sebagainya. Adegan-adegan tersebut tidak mustahil banyak dilakukan dikalangan masyarakat khususnya para remaja (ABG).

Menurut Irawan (dalam Luqman, 2014:262) setelah melewati masa pacaran, sebagian besar para remaja juga banyak yang mengalami putus pacaran. Kesan pertama yang diambil dari seseorang yang putus pacaran adalah kesedihan yang mendalam.

Sangat bertolak belakang dengan saat berpacaran, lesu, tidak bergairah, dan tentunya tanpa semangat. Keceriaan hilang berganti dengan kemurungan. Perasaan gembira seketika berubah menjadi keluhan yang tidak terucapkan, tidak ketinggalan air mata bahagia menjadi berubah menjadi deraian air mata

kesedihan. Dunia terasa runtuh dan tidak ada lagi denyut kehidupan. Hidup terasa hampa. Hari-hari terasa begitu lambat dan berat untuk dilewati, apa saja yang dilakukan salah. Ada perasaan bahwa ia adalah orang yang tidak beruntung, emosinya menjadi tinggi, dan juga ada yang sampai pada tingkat depresi. Hal ini bisa sangat fatal apabila terjadi pada remaja, karena dalam pikiran remaja, mungkin kejadian tersebut adalah akhir dari kehidupan mereka yang menjadi sangat kesepian dan juga menarik diri dari pergaulannya. Biasanya remaja yang merasa hidupnya tidak bermakna lagi tanpa seorang kekasih, merupakan pikiran remaja yang irrasional. Mereka cepat sekali mengalami stress, depresi, pendiam, frustrasi, mengasihani diri sendiri dan bahkan mengakibatkan munculnya perilaku negatif. Menurut sebagian remaja pacaran itu adalah suatu keharusan yang mutlak atau disebut juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi jika tidak segera dipenuhi maka akan seseorang itu akan merasa kesepian dan tidak semangat untuk melakukan aktivitas apapun. Kebiasaan remaja tidak terpenuhi keinginannya, mereka cepat sekali mengalami stress, pendiam, frustrasi, mengasihani diri sendiri dan bahkan mengakibatkan munculnya perilaku negatif.

Di dalam Pendekatan Rasional Emotif Terapi, gangguan yang dialami oleh manusia misalnya frustrasi, stress, rasa kasihan pada diri sendiri, dan lain-lain merupakan manifestasi dari pemikiran yang irrasional. Menurut Corey (2013:2646) pemikiran *irrational belief* bersifat mutlak dan tanpa syarat, mengandung suatu keharusan, kemestian, tuntutan, dan perintah, (*should, ought, must, demand, & command*).

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling sangat berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter mengembangkan pribadi siswa kearah yang lebih baik, mengembangkan kemampuan baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa. Sehingga siswa mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya kearah yang lebih baik secara optimal.

Namun pada kenyataannya yang peneliti lihat, fenomena pacaran dunia remaja sangat berdampak negatif bagi masa depan remaja khususnya remaja siswa di sekolah SMA Hang Tuah Belawan Medan. Seringkali terjadi bahwa pacaran yang dilakukan remaja sekarang ini dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif, misalnya pacaran diiringi dengan perilaku seksual pranikah. Sebagian siswa ada juga yang sering kedatangan pacara di lingkungan sekolah, sering berdua-duaan dengan teman lawan jenisnya, malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan berdasarkan keterangan guru bimbingan konseling kasus yang sering terjadi adalah masalah pacaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa Kelas IX SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil kesimpulan beberapa pokok permasalahan. Adapun masalah yang identifikasi yakni:

1. Penerapan pendekatan rasional emotif terapi belum pernah dilakukan di sekolah tersebut
2. Sebagian siswa yang terbawa arus dampak negatif dari perilaku pacaran
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap dampak negatif perilaku pacaran untuk kedepannya
4. Rendahnya pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai moral agama (akhlak)
5. Kurang selektifnya siswa dalam menerima informasi-informasi dari kemajuan IPTEK
6. Terhambatnya masa depan remaja akibat dari dampak negative perilaku pacaran

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi waktu, dana, pengetahuan, maka peneliti membatasi masalah yaitu “Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa Kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah: “Bagaimanakah Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran pada Siswa Kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2014/2015?”

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran pada Siswa Kelas XI SMA Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu Bimbingan Konseling, khususnya dibidang Pendidikan dan Teknologi terutama menyangkut maraknya perilaku pacaran siswa yang dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa maupun orang lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua, didalam pengaplikasiannya baik itu bagi peneliti, mahasiswa, dan juga masyarakat umum sehingga dapat digunakan untuk mengkaji masalah berkaitan dengan perilaku pacaran siswa.

- a. Bagi orang tua agar lebih menjaga dan mengawasi anak-anaknya untuk berperilaku yang baik dalam bergaul terutama dalam mengenal lawan jenis.
- b. Bagi peneliti dapat menjadi bahan tambahan dalam menyelesaikan tugas skripsi dan sebagai ilmu pengetahuan bagaimana cara menghadapi siswa yang memiliki masalah dalam perilaku pacaran.
- c. Untuk masyarakat umum agar lebih memperhatikan para anak-anak remaja agar anak-anak remaja tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pendekatan Rasional Emotif Terapi

1.1 Pengertian Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Pendekatan Rasional Emotif Terapi adalah salah satu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang digunakan pada layanan konseling individual atau layanan konseling kelompok untuk mengentaskan masalah individu atau kelompok dalam perubahan pemikiran klien yang irasional menjadi pemikiran rasional, adapun pengertian pendekatan rasional emotif terapi sebagai berikut:

Menurut Kamus Istilah Konseling & Terapi (dalam Andi Mappiare, 2006:254) bahwa Rasional Emotif Terapi adalah suatu rancangan dalam konseling yang mementingkan berpikir rasional sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi/pengubahan keyakinan irasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku klien didukung untuk menggantikan ide tidak rasional dengan yang lebih rasional, berancangan pemecahan masalah dalam hidup.

Sedangkan menurut pandangan Ellis (dalam Namora Lumongga Lubis, (2011: 176) Rasional Emotif Terapi merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku.

Menurut Winkell (2010: 238) mengemukakan bahwa Rasional Emotif Terapi adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (Rational Thinking), berperasaan (Emoting), dan berperilaku mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Menurut Sofyan S. Willis (2009:125) Pendekatan Rasional Emotif Terapi juga digunakan dalam konseling keluarga yang pada dasarnya sama dengan berlaku dalam konseling individual atau kelompok. Dalam hal ini anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab dalam membuat gangguan bagi diri mereka sendiri mempertimbangkan bagaimana akibat perilakunya, pikirannya, emosinya telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya. Rasional Emotif Terapi mengajr anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas bahwa pendekatan rasional emotif terapi adalah suatu pendekatan dalam bimbingan konseling yang diterapkan pada layanan konseling individual atau konseling kelompok untuk mengurangi, mengubah, ataupun menghilangkan pemikiran klien yang tidak logis menjadi pemikiran yang logis yang diberikan kepada klien sesuai dengan permasalahan yang dialami klien.

Menurut Ellis (dalam Nelson 2011:502) ada dua jenis keyakinan, kepercayaan atau disebut juga dengan pemikiran pada manusia, yaitu adalah

sebagai berikut: (1) Keyakinan atau pemikiran rasional yaitu seorang yang menghadapi masalah akan berpikir secara logis, sehat, produktif, adaptif, konsisten dengan realitas sosial, dapat menerima kenyataan (*rill*) dan pada umumnya terdiri atas prefensi, hasrat, dan keinginan. Ketika seseorang memikirkan secara rasional tentang kesulitan yang menghalangi dan ia akan menyikapi dan berpikiran positif dalam menghadapinya. (2) Keyakinan irrasional atau keyakinan yang tidak rasional yaitu kaku, dogmatis, tidak sehat, maladaptif, sebagian besar menghalangi upaya orang untuk mencapai tujuannya, individu tersebut lebih suka menuntut apa yang ia inginkan, dan tuntutan itu terdiri atas tuntutan, hal-hal yang harus (*must*), hal-hal yang semestinya (*Should*). Seseorang yang sedang menghadapi masalah akan mengalami frustrasi, stress, berpikiran negatif, dan tidak dapat menerima kenyataan hidup.

1.2 Pandangan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Tentang Manusia

Rasional Emotif pada hakikatnya memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk. Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan irrasional. Selain itu manusia juga dapat memiliki kecenderungan mempertahankan perilaku yang destruktif dan melakukan berbagai cara agar tidak terlibat dengan orang lain.

Menurut Namora Lumongga Lubis (2011:177) menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya serta dapat mengubah diri dan lingkungannya. Perilaku manusia

didorong oleh kebutuhan, hasrat, tuntutan, keinginan yang akan mempersalahkan dirinya dan orang lain.

Menurut Hartono (2012:132) menyatakan bahwa pendekatan RET memberikan asumsi bahwa hakikat manusia sebagai berikut:

1. Manusia itu unik secara rasional dan irrasional. Keunikan itu ditunjukkan dalam cara berpikir dan berperilaku secara rasional manusia itu akan efektif, bahagia, dan kompeten.
2. Gangguan emosi dan psikologi adalah hasil dari berpikir yang irrasional dan tidak logis. Emosi menyertai pikiran, emosi itu bias, penuh prangsanaka, sangat pribadi dan merupakan pemikiran yang irrasional.
3. Pemikiran yang irrasional merupakan hasil dari belajar yang tidak logis yang biasanya berasal dari orangtua atau budaya.
4. Manusia merupakan binatang verbal, dimana dalam berpikir menggunakan simbol atau bahasa.
5. Gangguan emosional yang terus-menerus akan menimbulkan verbalisasi dimana tidak di tentukan oleh keadaan atau kejadian nyata di luar diri, tetapi lebih pada persepsi dan sikap terhadap kejadian tersebut.
6. Individu mempunyai sumber-sumber untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dan dapat mengubah pribadi dan hubungan sosialnya.
7. Pikiran negatif mengenai kekalahan diri dan emosi harus dilawan dengan cara mengorganisasikan pikiran dan persepsi sehingga akan mengarahkan seseorang untuk berpikir secara logis dan rasional.

Menurut Ellis (dalam Namora Lumongga Lubis, 2011:177) juga mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada individu akan direaksi sesuai dengan cara berpikir atau sistem kepercayaannya. Jika konsekuensi reaksi yang dimunculkan seperti senang, sedih, frustrasi, dan sebagainya bukankah akibat peristiwa yang dialami individu melainkan disebabkan karena cara berpikirnya.

Menurut Latipun (dalam Namora Lumongga Lubis, 2011:177) ada tiga istilah yang terkait dengan tingkah laku manusia berdasarkan pandangan rasional-emosif yaitu : *Antecedent Event (A)*, *Belief (B)* dan *Emotional Consequence (C)*. Istilah ini lebih dikenal sebagai konsep A-B-C. Berikut adalah penjelasannya :

- a. *Antecedent event* (A) adalah peristiwa, fakta, perilaku, atau sikap orang lain yang terjadi didalam maupun luar diri individu. Misalnya perceraian orangtua dan kelulusan ujian bagi siswa.
- b. *Belief* (B) adalah keyakinan dan nilai individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan atas dua bagian yaitu keyakinan rasional yang merupakan keyakinan yang tepat, masuk akal, dan produktif dan keyakinan irrasional yang merupakan yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan tidak produktif.
- c. *Emotional consequence* (C) adalah konsekuensi emosional baik berupa senang atau hambatan emosi yang diterima individu sebagai akibat reaksi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukanlah akibat langsung dari A tetapi juga B baik dipengaruhi oleh *irrasional belief* maupun *rasional belief* individu, Misalnya sedih, marah, bahagia, dan bangga.

Ellis (dalam Namora Lumongga Lubis, 2011:178) juga menambahkan bahwa setelah konsep A-B-C maka menyusul *disputing* (D) yang merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu individu menantang keyakinan irrasionalnya. *Disputing* (D) merupakan implementasi dari proses terapi yang dijalankan oleh konselor dan klien melalui proses belajar (edukatif), dimana konselor menunjukkan berbagai prinsip logika dan dapat diuji kebenarannya untuk menyanggah/menentang keyakinan irrasional klien. Ia menyatakan bahwa manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir seyogiannya mampu melatih

dirinya untuk mengubah atau menghapus pola keyakinan yang irrasional dalam dirinya.

Menurut RET ada dua kepribadian manusia, yaitu pribadi sehat dan pribadi tidak sehat antara lain :

1) Pribadi Sehat

Menurut pendekatan RET (Rasional Emotif Terapi), pribadi sehat mempunyai ciri memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan diri. Ciri-ciri orang yang teraktualisasikan dirinya sebagai berikut :

- a. Mempunyai minat terhadap diri sendiri
- b. Mempunyai minat sosial
- c. Mempunyai arah diri
- d. Toleransi terhadap orang lain yang berbeda perilaku
- e. Fleksibel terhadap perubahan dan tidak bersifat kaku
- f. Mampu menerima ketidakpastian
- g. Komitmen terhadap sesuatu di luar dirinya
- h. Berpikir secara ilmiah
- i. Menerima diri tanpa syarat tertentu
- j. Mampu mengambil resiko
- k. Mempunyai hedonisme untuk jangka waktu yang lama
- l. Tidak bersifat utopian
- m. Mempunyai toleransi yang tinggi terhadap frustrasi
- n. Bertanggung jawab terhadap gangguan mental

Selain hal yang telah disebutkan, orang sehat menurut RET adalah mereka yang mempunyai daya kreativitas, memelihara diri, peka terhadap indera, memerhatikan orang lain, dan mampu belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

2) Pribadi yang tidak sehat

Ellis (dalam Hartono, 2012:135) menunjukkan bahwa kesalahan berperilaku yang dimunculkan oleh seseorang lebih disebabkan karena pandangan yang salah dari seseorang terhadap sesuatu. Selanjutnya Ellis menyatakan bahwa pribadi yang menyimpang mengacu pada sebelas ide yang tidak rasional (*eleven rational idea/thinking*).

Adapun kesebelas ide irasional antara lain :

- a. Tuntutan untuk selalu dicintai dan didukung oleh orang-orang terdekat. Hal ini merupakan pemikiran irrasional, karena hal ini tidak mungkin untuk dicapai.
- b. Tuntutan kompetensi dan kemampuan secara sempurna disemua bidang. Hal ini adalah tidak mungkin. Jika klien melakukan hal tersebut, maka sering muncul rasa rendah diri, merasa selalu gagal sehingga individu tidak bisa menikmati aktivitasnya.
- c. Tuntutan untuk menghukum dan menyalahkan orang lain. Hal ini sangat irrasional, karena sering kali klien tidak memiliki standar untuk menentukan baik dan buruk sesuatu hal. Adalah hal yang wajar jika orang lain melakukan kesalahan atas perilaku yang dibuatnya.

- d. Tidak senang atas kejadian yang tidak diharapkan. Klien tidak menyadari bahwa keadaan lingkungan disekitar klien selalu tidak seperti yang diharapkan. Perubahan-perubahan sering kali terjadi disekitar kita, klien akan mengalami “sakit” jika dia tidak belajar untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya.
- e. Tuntutan penyebab eksternal. Pada saat ini individu merasa bahwa kejadian-kejadian diluar dirinya dapat menyakitkan atau membahayakan dirinya.
- f. Perhatian pada hal-hal yang berbahaya. Hal ini akan menunjukkan bahwa individu jika ada sesuatu yang membahayakannya, individu akan memikirkan permasalahan itu secara terus-menerus, bahkan pola pikirnya justru menambah masalah tersebut semakin rumit.
- g. Lari dari kesulitan dan tanggung jawab. Hal ini disebut sebagai irrasional karena individu cenderung untuk lari dari masalah daripada berusaha memecahkan masalah tersebut.
- h. Keharusan untuk bergantung. Manusia hidup pasti bergantung pada lingkungannya atau orang lain, tetapi bukan berarti menjadi alasan bagi individu untuk terus bergantung pada orang lain.
- i. Kejadian ini terus ditentukan oleh perilaku masa lalu bisa mempengaruhi saat ini, tetapi bukan berarti akan berdampak pada perilaku saat ini.
- j. Terlalu hanyut/peduli pada permasalahan orang lain. Hal ini dikatakan sebagai sesuatu yang irrasional karena tidak semua permasalahan orang

lain berhubungan dengan kita, sehingga kita tidak perlu memikirkan permasalahan orang lain secara serius.

- k. Tuntutan jawaban yang selalu benar dan persis atas suatu masalah. Hal ini dikatakan sebagai irrasional karena tidak semua jawaban yang diberikan oleh individu lain atau lingkungan selalu benar.

1.3 Tujuan Konseling dengan Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Menurut Sofyan S. Willis, (2004: 76) RET bertujuan untuk mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.

Sedangkan tujuan konseling menurut Hartono (2012 : 139) adalah sebagai berikut ini:

- 1) Mendemonstrasikan kepada klien bahwa verbalisasi diri (*self verbalization*) merupakan sumber gangguan emosi.
- 2) Menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi diri adalah tidak logis dan tidak rasional.

- 3) Mengeluarkan pemikiran sehingga verbalisasi diri dapat lebih logis dan efisien, dan tidak berhubungan dengan emosi negatif dan perilaku kekelahan diri.

Bila dicermati tujuan konseling dengan pendekatan RET yang diuraikan diatas, maka pelayanan konseling sebaiknya tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan saja, melainkan konseling dengan pendekatan RET juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya, memperoleh pemahaman diri dan lingkungan, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan juga dapat melakukan pembelaan diri kearah pencapaian semua hak-haknya sebagai siswa.

1.4 Ciri-ciri Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Pendekatan Rasional Emotif Terapi mempunyai karakteristik dalam *helping relationshipnya* sebagai berikut :

- a. Aktif-direktif artinya dalam hubungan konseling atau terpeutik disini terapis atau konselor lebih aktif dalam membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.
- b. Kognitif rasional artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari klien dan berintikan pemecahan masalah yang rasional.
- c. Emotif eksperiensial artinya bahwa hubungan yang dibentuk juga harus melihat aspek emotif klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan

emosional sekaligus membongkar akar-akar keyakinan yang keliru mendasari gangguan tersebut.

- d. Behavioristik artinya bahwa hubungan yang dibentuk harus menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan behavior (tingkah laku dalam diri klien).
- e. Kondisional artinya bahwa hubungan dalam RET dilakukan dengan membuat kondisi-kondisi tertentu terhadap klien berbagai teknik conditioning untuk mencapai tujuan konseling.

1.5 Peran Konselor dalam Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Dalam pendekatan Rasional Emotif Terapi seorang konselor harus berusaha secara langsung untuk mengubah diri klien. Seperti yang diungkapkan Menurut Arintoko (2011: 176) seorang konselor harus bertindak sebagai berikut:

- a. Mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irrasional yang telah termotivasi oleh banyak gangguan tingkah laku.
- b. Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasannya.
- c. Menunjukkan kepada klien ketidaklogisannya.
- d. Menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irrasional klien.
- e. Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu ada gunanya dan bagaimana keyakinan-keyakinan itu akan mengakibatkan gangguan emosional dan tingkah laku dimasa depan.
- f. Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi keyakinan irrasional klien.

- g. Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irrasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional.
- h. Mengajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berpikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan yang irrasional dan kesimpulan-kesimpulan yang logis sekarang maupun masa yang akan datang.
- i. Rasional Emotif dibutuhkan konselor yang aktif atau *directive* untuk memberikan dukungan dan pada waktu yang sama juga mengaktifkan kapasitas klien yang memberikan tantangan bagi klien.

1.6 Hubungan antara Konselor dengan Klien

- a. Hubungan hendaknya dalam suasana informal.
- b. Hubungan sebaiknya konselor aktif, direktif tetapi juga objektif sehingga dari pola hubungan yang demikian itu secara tidak langsung akan menjadi panutan klien.
- c. Konselor sebagai model untuk klien. Dengan model ini, klien dapat menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang dapat melawan sistem nilai dan keyakinan yang salah.
- d. Hubungan disini perlu adanya penuh toleransi yang harus diciptakan oleh konselor untuk menghilangkan perasaan-perasaan bersalah klien.
- e. Konselor hendaknya menerima diri klien sebagai seorang manusia yang berharkat dan bernilai.

Menurut Ellis (dalam Hartono, 2012 : 137) pelaksanaan Pendekatan Rasional Emotif Terapi berpendapat bahwa terapi dapat dilihat sebagaimana dunia pendidikan, sehingga fungsi pendekatan dapat diibaratkan seperti guru (*teacher*) dan kliens sebagai orang yang belajar (*learner*). Dengan kata lain, bahwa pendekatan ini lebih menekankan perilaku konselor untuk mendemonstrasikan ide-ide yang irrasional yang menjadi dasar perilaku klien sehingga nantinya akan menghilangkan stress atau tekanan pada diri klien. Konselor harus lebih bertindak sebagai guru, maka konselor harus :

- 1) Lebih mengusahakan agar klien aktif-direktif
- 2) Memberikan konfrontasi terhadap masalah secara langsung. Hal ini dilakukan agar tidak membuang waktu secara percuma.
- 3) Mengambil tindakan secara cepat agar klien dapat berpikir dengan cepat. Hal ini untuk member pelajaran kepada klien
- 4) Secara berulang “memukul” ide-ide irrasional yang dimiliki oleh klien yang dapat mengganggu emosi klien.
- 5) Meningkatkan kekuatan berpikir klien dibandingkan dengan emosinya
- 6) Pendekatannya didaktik dan filosofis
- 7) Menggunakan humor dan latihan malu sebagai cara untuk mengkonfrontasikan pemikiran irrasional klien.

Lebih lanjut menurut Ellis (dalam Hartono, 2012 : 138) menyatakan bahwa ada tiga hal yang sebaiknya diketahui dan dipahami oleh klien bahwa:

- 1) Kekecewaan pada diri sering kali dikarenakan keyakinan kita
- 2) Tidak peduli kapan dan dimana munculnya pikiran yang salah, stress yang muncul lebih awal bukan menjadi penyebab stress yang muncul saat ini
- 3) Keyakinan irrasional dapat diubah melalui praktik berpikir rasional secara terus-menerus.

1.7 Teknik-Teknik Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Menurut Hartono (2012 : 138) proses pendekatan rasional emotif terapi adalah berusaha untuk membantu klien mengetahui adanya perasaan dan perilaku yang tidak perlu. Langkah-langkah proses pendekatan RET ini sebagaimana diungkapkan oleh George & Cristiani (dalam Hartono, 2012 : 138) yang diuraikan berikut ini :

- 1) Menunjukkan kepada klien bahwa mereka berpikir tidak logis, membantu mereka untuk memahami bagaimana dan mengapa melakukan itu serta menunjukkan bagaimana pemikiran-pemikiran yang irrasional mengakibatkan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional.
- 2) Membantu klien untuk menyakini bahwa pemikiran yang dimiliki dapat dilawan dan diubah. Hal ini mengarahkan klien untuk dapat memunculkan perilaku yang dapat menyenangkan atau memunculkan kondisi-kondisi tertentu yang objektif. Dengan demikian, RET berusaha mengajari klien untuk menemukan pola pikir yang lebih rasional
- 3) Mendorong klien untuk terus berusaha memunculkan pola pikir yang lebih rasional.

Adapun Pendekatan RET ini menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Beberapa teknik yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Teknik-Teknik Emotif (Afektif)*

a. Assertive adaptive

Teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan konseli untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan tingkah laku yang diinginkan.

b. Bermain peran (*Role Playing*)

Teknik untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negative) melalui suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu.

c. Imitasi

Teknik menirukan secara terus-menerus suatu model tingkah laku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan tingkah lakunya sendiri negative.

2) *Teknik-Teknik Behavioral*

a. Mendorong Klien (Reinforcement)

Teknik untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) atau hukuman (Punishment). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan

keyakinan yang irrasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan reward atau punishment, maka klien akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.

b. Model Sosial (*Social modeling*)

Teknik untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model social yang diharapkan dengan imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model social dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.

3) *Teknik-Teknik Kognitif*

a. Pekerjaan Rumah (*Home Work*)

Teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melati, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan pekerjaan rumah yang diberikan klien melaporkan hasilnya dalam suatu pertemuan tatap muka. Teknik dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengolahan diri klien dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.

1.8 Tahap-Tahap Konseling dalam Pendekatan Rasional Emotif Terapi

Tahap-tahap konseling RET adalah sebagai berikut:

1. Proses untuk menunjukkan kepada konseli bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian, dan menunjukkan hubungan gangguan yang irasional itu tidak dengan kebahagiaan dan gangguan emosional yang di alami.
2. Membantu Konseli meyakini bahwa berfikir dapat ditentang dan diubah. Kesiapan konseli untuk di eksplorasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh konseli dan konselor mengarahkan pada konseli untuk melakukan *disputing* (menantang) terhadap keyakinan konseli yang irasional
3. Membantu konseli lebih mendebatkan (*disputing*) gangguan yang tidak tepat atau tidak rasional yang dipertahankan selama ini menuju berfikir yang lebih rasional.

2. Perilaku Pacaran

2.1 Pengertian Perilaku Pacaran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pacaran (dalam Hasan, 2001:47) adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercinta; berkasih-kasih. Memacari adalah mengencani ; menjadikan dia sebagai pacar.

Menurut Bowman pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan (Lukman El-Hakim 2014:4).

Menurut Abdul Mujib (dalam Bukhori, 2008:45) pacaran adalah masa pacaran adalah masa untuk belajar saling mencintai dengan harapan kelak akan menjadi pasangan suami istri bahagia sehingga muda-mudi yang sedang berpacaran mempunyai hak dan kewajiban untuk saling mengenal dan menyayangi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pacaran adalah suatu aktivitas hanya untuk bersenang-senang semata tanpa adanya ikatan pernikahan dengan lawan jenis sebagai dasar untuk mengenal satu sama lainnya sehingga terjalin kecocokan antara keduanya dan memutuskan untuk ke jenjang pernikahan.

Pacaran juga dapat dikatakan serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan

tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam islam. Untuk istilah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, islam mengenalkan istilah “khitbah (meminang)”. Khitbah (meminang) yaitu pihak laki-laki mengajukan lamaran terhadap pihak wanita, dalam khitbah boleh melihat wanita itu secara teliti. Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, maka ia harus mengkhitbahnya dengan maksud akan menikahnya pada waktu dekat. Selama masa khitbah, keduanya harus menjaga agar jangan sampai melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan islam seperti berduaan, memperbincangkan aurat, menyentuh, mencium, memandang dengan nafsu, dan melakukan hubungan selayaknya suami istri.

Ada perbedaan mencolok antara pacaran dengan khitbah. Pacaran tidak berkaitan dengan perencanaan pernikahan, sedangkan khitbah merupakan tahapan untuk menuju pernikahan. Persamaan keduanya merupakan hubungan percintaan antara dua insan berlainan jenis yang tidak dalam ikatan perkawinan. Di sisi persamaannya, sebenarnya hampir tidak ada perbedaan antara pacaran dan khitbah. Keduanya akan terkait dengan bagaimana orang lain mempraktekkannya. Jika selama masa khitbah pergaulan antara laki-laki dan perempuan melanggar batas-batas yang telah ditentukan islam maka itupun haram. Demikian juga pacaran, jika orang dalam berpacaran melakukan yang di larang oleh islam maka itu haram.

2.2 Tujuan Pacaran

Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Rekreasi

Pacaran memberikan kesenangan, sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.

b. Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan

Adanya keinginan membina persahabatan yang dekat, penerimaan dari orang lain, pemenuhan kebutuhan afeksi dan cinta dari orang lain.

c. Perolehan Status

Pacaran sebagai cara untuk memperoleh, membuktikan atau meningkatkan status sosial seseorang.

d. Integrasi Sosial

Pacaran sebagai sarana seseorang untuk belajar mengenal, memahami, berbagai suka suka duka dan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang memiliki tipe berbeda-beda, belajar untuk bekerja sama, memahami, bertanggung jawab.

e. Memperoleh kepuasan atau pengalaman

Pacaran digunakan untuk memperoleh seks atau mengembangkan kemampuan seksual.

f. Seleksi Pasangan Hidup

Semakin lama pasangan berpacaran, semakin kecil mereka *override* dan semakin besar kesempatan mereka untuk saling mengenal serta mengembangkan hubungan yang kompatibel.

g. Kebutuhan Untuk Memelihara

Pacaran dapat mengajarkan pentingnya kedekatan, mutualitas dan kepekaan serta memberikan kesempatan pada individu untuk merasakan cinta, memberikan kasih sayang serta saling menjaga.

h. Kebutuhan Akan Bantuan

Dalam hubungan pacaran, pasangan diharapkan dapat saling membantu satu sama lain serta adanya kebutuhan untuk membantu seseorang.

i. Kebutuhan Untuk Diyakinkan Akan Nilai Diri

Pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk belajar mengenai peran-peran, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu hubungan serta sebagai alat sosial yang memungkinkan individu untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka serta menambah nilai keberhargaan diri karena adanya seseorang (pasangan) yang mengatakan bahwa diri kita berharga.

j. Memperoleh Intimasi

Dengan berpacaran, seseorang memiliki pasangan dengan siapa ia dapat berbagi perasaan dengan bebas.

2.3 Dampak Positif dan Negatif Pacaran

1. Dampak Positif Pacaran

a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar bias meningkat, didalam hubungan pacaran pasti ada suatu permasalahan yang dapat membuat pasangan tersebut bertengkar, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat mendorong mereka untuk lebih meningkat prestasi belajar mereka.

b. Pergaulan Sekolah

Pergaulan bisa bertambah luas, jika pola interaksi dalam peran hanya berkegiatan berdua, tetapi banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya.

c. Mengisi Waktu Luang

Bisa tambah bervariasi, jika kegiatan pacaran diisi dengan hal-hal seperti olahraga bersama, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

d. Perasaan aman, tenang, nyaman, dan terlindung, hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk kedalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi.

e. Tambah Dewasa

Dalam pacaran kita bisa saling memberikan informasi, memberi masukan, atau nasehat, dan kita akan lebih menjaga di depan dia agar tidak terlihat kekanak-kanakan, dan lama-lama terbentuklah sikap dewasa dari pembiasaan tersebut.

f. Menghindari stress

Dengan pacaran kita bisa saling mencurahkan isi hati, saling memotivasi dan mendorong kita untuk jauh lebih baik.

g. Proses Perkenalan

Pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya.

2. Dampak Negatif Pacaran

a. Prestasi Sekolah

Prestasi belajar bisa menurun. Di dalam hubungan pacaran pasti ada suatu permasalahan yang dapat membuat pasangan tersebut bertengkar. Dampak dari pertengkaran itu dapat mempengaruhi prestasi mereka di sekolah.

b. Pergaulan Sosial

Pergaulan social menyempit. Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain (tidak boleh bergaul dengan yang lain selain dengannya.)

c. Keterkaitan Pacar dengan Seks

Pacaran mendorong remaja untuk merasa aman dan nyaman. Salah satunya adalah dengan kedekatan atau keintiman fisik. Mungkin awalnya memang sebagai tanda atau ungkapan kasih sayang, tapi pada umumnya akan sulit membedakan rasa sayang dan nafsu.

d. Penuh Masalah

Penuh masalah sehingga berakibat stress. Hubungan dengan pacar tentu saja tidak semulus diduga, jadi pasti banyak terjadi masalah dalam hubungan.

e. Kebebasan Pribadi Berkurang

Interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berduaan dengan pacar.

f. Melatih Kemunafikan

Orang yang berpacaran itu sering kali menipu, berusaha agar pasangannya yakin bahwa ialah yang terbaik. Ia akan menampilkan hal-hal yang baik di depan kekasihnya. Adapun hal-hal yang buruk sebagian besar disembunyikannya.

g. Menjadikan Panjang Angan-Angan

Orang yang sedang jatuh cinta sering kali teringat dengan orang yang dicintainya itu. Lalu ia memikirkan sesuatu, berandai-andai setiap waktu yang tentang apa yang akan dilakukan nanti saat bertemu, tentang apa yang akan diberikan saat itu, tentang kata-kata yang akan diucapkan.

h. Menjadikan hidup boros

Orang yang pacaran akan selalu berkorban untuk pacarnya. Bahkan uang yang seharusnya untuk ditabung bisa habis untuk bersenang-senang.

i. Melemahkan Daya Kreativitas

Pacaran akan melemahkan daya kreativitas dan menyulitkan konsentrasi karena pikiran mereka hanya tertuju kepada pacarnya.

2.4 Bahaya Penyimpangan Perilaku Pacaran

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari perilaku moral. Dengan perbuatan tersebut remaja menjadi generasi pemalas, pembohong yang selanjutnya dapat melumpuhkan loyalitas mereka terhadap agama, melunturkan kemuliaan, menodai moral serta menghancurkan kepribadian dan melemahkan ingatan.

Selain kondisi diatas, akibat dari perbuatan yang menyimpang tersebut terdapat beberapa bahaya adalah sebagai berikut :

a. Adanya Bahaya Terhadap Kesehatan

Yaitu terjangkitnya penyakit kelamin. Penyakit tersebut sangat merugikan kedua belah pihak. Dengan kondisi ini otomatis akan mempengaruhi terhadap fisik dan psikis.

b. Adanya Bahaya Sosial, Moral dan Psikologis

Dengan perilaku tersebut mereka akan dicampakkan oleh masyarakat, teman bahkan kadang-kadang keluarga, direndahkan, dimana akan lahir anak-anak yang tidak mempunyai garis keturunan. Dengan kehadiran anak yang tidak dikehendaki dan ketidaksiapan tersebut, mereka akan mengalamai gangguan psikologis sehingga timbul niat untuk aborsi atau membuang bayi bahkan tidak sedikit remaja yang melakukan bunuh diri dan menjadi wanita pemuas nafsu. Kondisi demikianlah yang membuat

posisi mereka semakin terpuruk, sebab masyarakat akan semakin mencampakkan mereka.

c. Gangguan Jiwa dan Akhlak

Penemuan nafsu birahi secara tidak sah akan menimbulkan banyak dampak negatif. Dan orang seperti ini tampak selalu menyimpang sering lupa, lalai, ingatannya lemah, tampak dungu, apatis, tubuhnya kering dan jiwanya gelisah.

d. Bahaya Terhadap Agama dan Masalah *Ukhrawi*

Orang yang telah masuk dan menikmati kemaksiatan maka mereka akan enggan untuk beribadah dan mengesampingkan masalah agama, menjadi apatis terhadap agama dan hanya mengejar kepuasan duniawi.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran

a) Umur

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yang meningkatkan hormon reproduksi menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu remaja terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis.

b) Jenis Kelamin

Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang daripada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan.

c) Jenis Sekolah

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

d) Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, pengetahuan tertentu tentang kesehatan misalnya kesehatan reproduksi mungkin penting sebelum suatu tindakan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.

e) Sikap Permisif

Sikap permisif diartikan sebagai sikap yang lebih bebas yang dapat menerima hubungan seksual pranikah. Kecenderungannya saat ini adalah remaja sekarang cenderung makin muda melakukan hubungan seks pertama kali. Hal ini karena besarnya kesempatan dan gencarnya paparan pornografi yang memacu nafsu seksual mereka dibandingkan zaman dulu.

f) Pengaruh Teman Sebaya

Kawan-kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan

diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

g) Media Pornografi

Media massa berperan penting dalam kehidupan remaja. Media yang saat ini sangat digandrungi adalah internet. Sebuah studi menemukan bahwa acara TV yang paling banyak dipilih remaja adalah acara yang mengandung pesan-pesan seksual. Menonton adegan-adegan seks di TV dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja.

h) Peran Orang Tua

Orang tua dapat bertindak sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi yang akan menjadi pertimbangan remaja dalam berperilaku. Orang tua seringkali tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang seks kepada putra putrinya mneginjak usia remaja dengan berbagai alasan salah satunya membicarakan seks adalah tabu, bahkan mereka takut hal ini justru akan mengakibatkan terjadinya hubungan seks sebelum menikah.

i) Peran Guru

Disekolah guru berperan sebagai orang tua bagi siswa. Guru adalah figure yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama dilingkungan pendidikan formal. Pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di pengaruhi oleh komunikasi guru kepada siswa.

j) Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Tujuan utama dari pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah untuk memberi informasi dan pengetahuan pada remaja mengenai seluk beluk kesehatan reproduksi remaja, masalah-masalah dalam kesehatan reproduksi, bentuk-bentuk pola persahabatan antara laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang anatomi dan fisiologi organ-organ reproduksi, terutama yang berkaitan dengan fungsi seksual dan bagaimana menjaga organ-organ reproduksi tidak tertular penyakit seksual.

2.6 Upaya untuk mengatasi Dampak Negatif Perilaku Pacaran

Upaya mengantisipasi persoalan ini agar tidak lebih buruk lagi diperlukan suatu penanganan antara lain :

1. Mensosialisasikan gaya pacaran sehat

Gaya pacaran sehat mengambil konsep yang positif, dimana remaja akan sehat fisik, tidak merusak diri sendiri dan orang lain.

2. Memberikan informasi yang cukup mengenai seks.

Pendidikan seks adalah suatu hal yang penting agar remaja sejak dini mengetahui tentang pendidikan seks.

3. Menggunakan aspek agama

Dalam hal ini remaja harus mempertimbangkan aspek agama, yang melarang tindakan seksualitas diluar nikah.

4. Menggunakan aspek budaya

Budaya yang ketimuran perlu diajarkan pada remaja.

5. Menggunakan pendekatan, tindakan represif, kuratif dan rehabilitasi.
6. Menyediakan sarana-sarana tempat remaja mengaktualisasikan bakat dan potensi.

B. Kerangka Konseptual

Dalam konteks ini peneliti perlu memperjelas beberapa konsep yang menjadi fokus penelitian guna menghindari persepsi yang berbeda-beda. Adapun konsep tersebut ialah Pendekatan Rasional Emotif Terapi. Pendekatan Rasional Emotif Terapi ini diterapkan dalam Layanan Konseling individual untuk mengentaskan perilaku pacaran siswa. Dalam Pendekatan Rasional Emotif Terapi ini memiliki peranan penting untuk memperbaiki, mengubah, meminimalkan, dan menghilangkan sikap, persepsi, cara berpikir, dan keyakinan serta pandangan klien yang tidak rasional ataupun tidak logis sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Namun dalam penelitian ini Pendekatan Rasional Emotif Terapi lebih berfokus pada perilaku pacaran siswa di sekolah yang sedang marak-maraknya di kalangan remaja saat ini. Maka dari itu, harus ada penanganan yang tepat pada siswa yang berpacaran berlebihan di sekolah, untuk meminimalkan perilaku pacaran tersebut dengan melaksanakan Layanan Konseling individual dengan menggunakan Pendekatan Rasional Emotif Terapi untuk menentang pemikiran klien yang irrasional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Hang Tuah Belawan beralokasi di Jln. Kapten Raden Sulian Belawan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2014/2015 yang tepatnya dimulai dari bulan Maret sampai bulan Juni 2015. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul Proposal																								
2.	Acc Judul																								
3.	Penulisan Proposal																								
4.	Bimbingan Proposal																								
5.	Seminar Proposal																								
6.	Surat Izin Penelitian																								
7.	Menyebarkan Lembar Wawancara																								
8.	Pengumpulan Data																								
9.	Pengelolaan Data																								
10.	Penulisan Skripsi																								
11.	Bimbingan Skripsi																								
12.	Acc Skripsi																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan siswa kelas XI Hang Tuah Belawan Tahun Pembelajaran 2014/2015, Guru Bimbingan Konseling, Guru Bidang Studi, dan Kepala Sekolah SMA Hang Tuah Belawan. Subjek dalam penelitian kualitatif sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data. Suharsimi Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

2. Objek Penelitian

Adapun pengambilan objek dalam penelitian ini hanya ditunjukkan pada siswa yang lebih cenderung pacaran di sekolah yang berdasarkan hasil observasi, rekomendasi Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas dan Guru Bidang Studi dengan objek berjumlah 10 siswa. Teknik pengambilan objek menggunakan teknik *pusvose sampling*. Yaitu suatu teknik pengambilan objek yang tertuju kepada siswa yang mempunyai permasalahan perilaku pacaran.

Tabel 3.2

Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI-1	2 orang
2.	XI-2	2 orang
3.	XI-3	2 orang
4.	XI-4	4 orang
Total		10 orang

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variable dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan rasional emotif terapi adalah suatu pendekatan dalam bimbingan konseling yang diterapkan dalam salah satu jenis layanan bimbingan konseling berupa layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual untuk mengubah atau mengurangi keyakinan klien yang irrasional (tidak logis) sehingga klien mampu mengembangkan potensinya secara optimal.
2. Pacaran adalah suatu kedekatan antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai tanpa adanya ikatan yang sah (pernikahan) untuk saling mengenal dan lebih terbuka satu sama lainnya.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan (*action research*) dalam Bimbingan Konseling. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan data, fakta dan keadaan yang ada dilapangan.

Menurut Suryabrata (2012:24) metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Metode ini dipilih untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa melalui Pendekatan Rasional Emotif Terapi. *Action Research* pada hakekatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan” yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. *Action Research* termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa bersifat kuantitatif.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan (*action research*) dalam Bimbingan Konseling dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap tindakan pada siklus kedua merupakan perbaikan dan pengembangan dari siklus pertama, sehingga dalam penyusunannya harus memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama. Perencanaan Tindakan Bimbingan Konseling ini akan dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Siklus 1

Untuk mendapatkan permasalahan dikumpulkan data mengenai perilaku pacaran siswa dengan melaksanakan Konseling Individual. Setelah memperoleh gambaran tentang perilaku pacaran siswa melalui konseling individual tersebut direncanakanlah urutan tindakan yang mungkin dapat dilakukan secara rasional. Tahap berikutnya dilakukan tindakan sesuai dengan urutan prioritas dan setelah itu subjek diamati untuk memperoleh gambaran tentang kekurangan dari

pelaksanaan tindakan kemudian kekurangan dari pelaksanaan tindakan. Selanjutnya dikumpulkan data/dilaksanakannya konseling individual sebagai bahan refleksi 1 yang memungkinkan munculnya permasalahan baru.

Siklus 2

Pada siklus 2 dilaksanakan atas dasar bahan refleksi 1. Kalau masih ada permasalahan baru yang muncul maka dibuatkan perencanaan tindakan ke-2, lalu pelaksanaan tindakan ke-2. setelah itu, diamati, direfleksi dan dievaluasi apakah sudah ada perubahan kearah perbaikan atau belum. Jika tidak memerlukan perbaikan berarti siklus sudah selesai dilaksanakan dan hasil tindakan sudah dilakukan siswa.

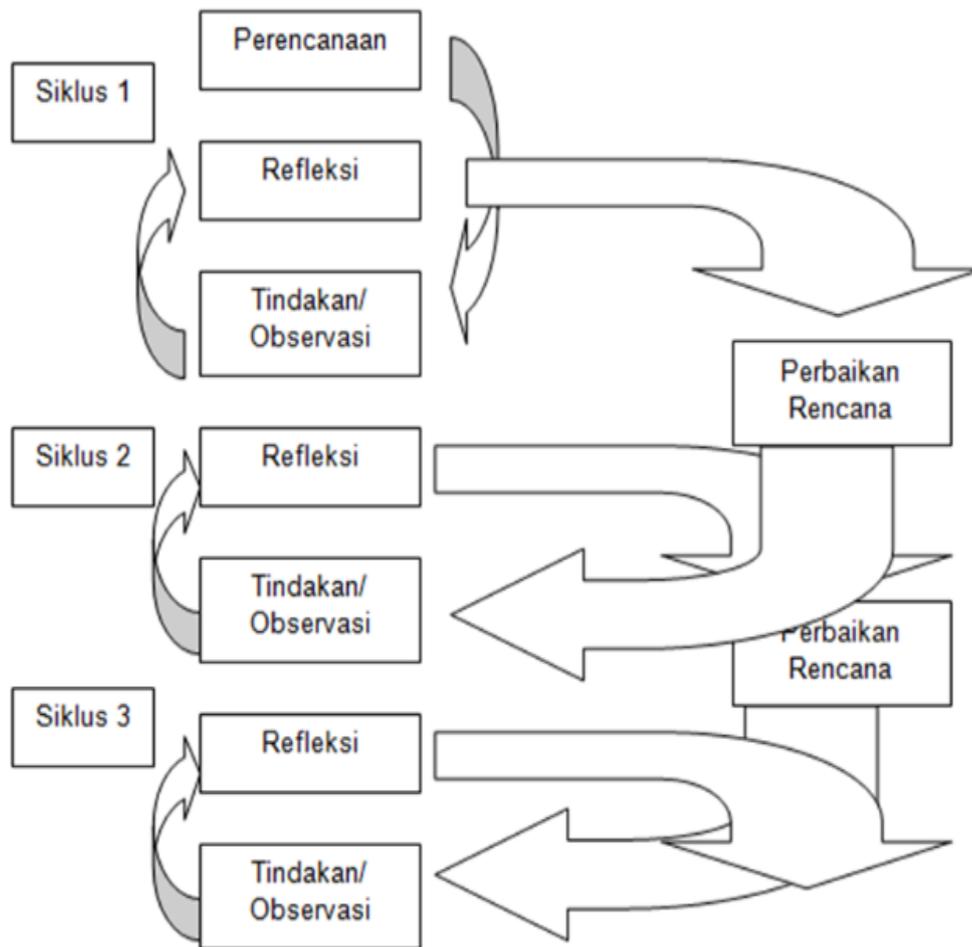
Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan. Untuk kepentingan evaluasi terlebih dahulu dilaksanakan konseling kelompok terhadap siswa yang memiliki permasalahan perilaku pacaran siswa dan selanjutnya dilakukan dalam bentuk wawancara konseling individual dengan masing-masing siswa yang cenderung berpacaran.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari pendekatan Rasional Emotif Terapi dalam konseling kelompok ini adalah untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada siklus penelitian berikut pada gambar

berikut:



Gambar 1 Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral
([Suharsimi Arikunto,2006:74](#))

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat atau mengamati permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang diremendasikan menjadi objek penelitian guna mengetahui keaktifan siswa ketika belajar dan bergaul di lingkungan sekolah.

Menurut Sugiono (2009:166) mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai cirri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”. Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Observasi Kepada Siswa

No.	Indikator	Sub Indikator	Item
1.	Perilaku pacaran siswa	<ul style="list-style-type: none">- Perilaku yang di tampilkn siswa yang berpacaran di sekolah- Ciri-ciri siswa yang berpacaran siswa- Aktivitas siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah khususnya pada saat jam istirahat	
2.	Kebiasaan belajar	<ul style="list-style-type: none">- Kebiasaan siswa pada saat proses	

	yang berpacaran	belajar mengajar berlangsung - Semangat siswa dalam belajar - Hubungan atau kaitan dampak dari perilaku pacaran terhadap hasil belajar siswa	
--	-----------------	--	--

2. Wawancara

Peneliti mewawancarai wali kelas dan guru BK untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan objek serta informasi mengenai objek tersebut. Wawancara dilakukan dengan kewajaran yang maksimal sehingga dapat diperoleh data mendalam. Bentuk pertanyaan yang penting dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiono (2009:157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa yang pacaran, yaitu pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Program Bimbingan Konseling di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan layanan bimbingan konseling - Penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan program Bimbingan Konseling
2.	Monitoring atau evaluasi pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Monitoring</i> Kinerja Guru Bimbingan Konseling - Kolaborasi pihak sekolah dengan guru bimbingan konseling

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Wawancara untuk Guru Bimbingan Konseling

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah - Melaksanakan program pelayanan Bimbingan Konseling - Membuat laporan kegiatan pelaksanaan Bimbingan Konseling
2.	Pengentasan Masalah siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui gambaran umum permasalahan yang sering dialami siswa - Latar belakang muncul masalah siswa - Berkoodinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua siswa dalam penanganan permasalahan siswa - Nama-nama siswa yang sering mengalami

		<p>masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan yang diberikan kepada siswa yang bermasalah - Teknik dan pendekatan yang sering digunakan dalam layanan bimbingan konseling
--	--	---

Tabel 3.6

Kisi-Kisi Wawancara untuk Guru Wali Kelas

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Kondisi siswa di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan yang sering dialami siswa di dalam kelas - Mengetahui kegiatan siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar
2.	Penanganan masalah siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan masalah siswa dengan sendiri - Menyerahkan siswa yang bermasalah kepada Guru Bimbingan Konseling - Berkolaborasi dan bekerja sama dengan Guru Bimbingan Konseling

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik ini merupakan penelahaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian berupa foto pada saat penelitian dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Salim & Syahrur (dalam Sugiono, 2009:147) data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisa data kualitatif yakni sebagai berikut : tahap analisis data terdiri dari : (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) kesimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam penyimpulannya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan penurunan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari hal ini terakhir dapat disimpulkan, dari kesimpulan atau masalah yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA HANG TUAH BELAWAN
Alamat Sekolah	: Jln. Kapten Raden Belawan
Propinsi	: Sumatra Utara
Kecamatan	: Medan Labuhan
Luas Sekolah	: 13,30 m ²

2. Visi dan Misi Sekolah SMA HANG TUAH BELAWAN

a. Visi

Menciptakan Sumber Daya Manusia Berwawasan Iptek Dan Imtaq Serta Berdisiplin, Cinta Tanah Air Dengan Memiliki Apresiasi Tinggi Terhadap Budaya Dan Bahari.

b. Misi

- Meningkatkan kinerja dan disiplin seluruh komponen sekolah mulai dari tenaga fungsional, guru, pegawai, dan karyawan serta siswa. Guna efisiensi dan memaksimalkan proses mengajar dan mendidik siswa.
- Melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada maupun yang telah ada sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

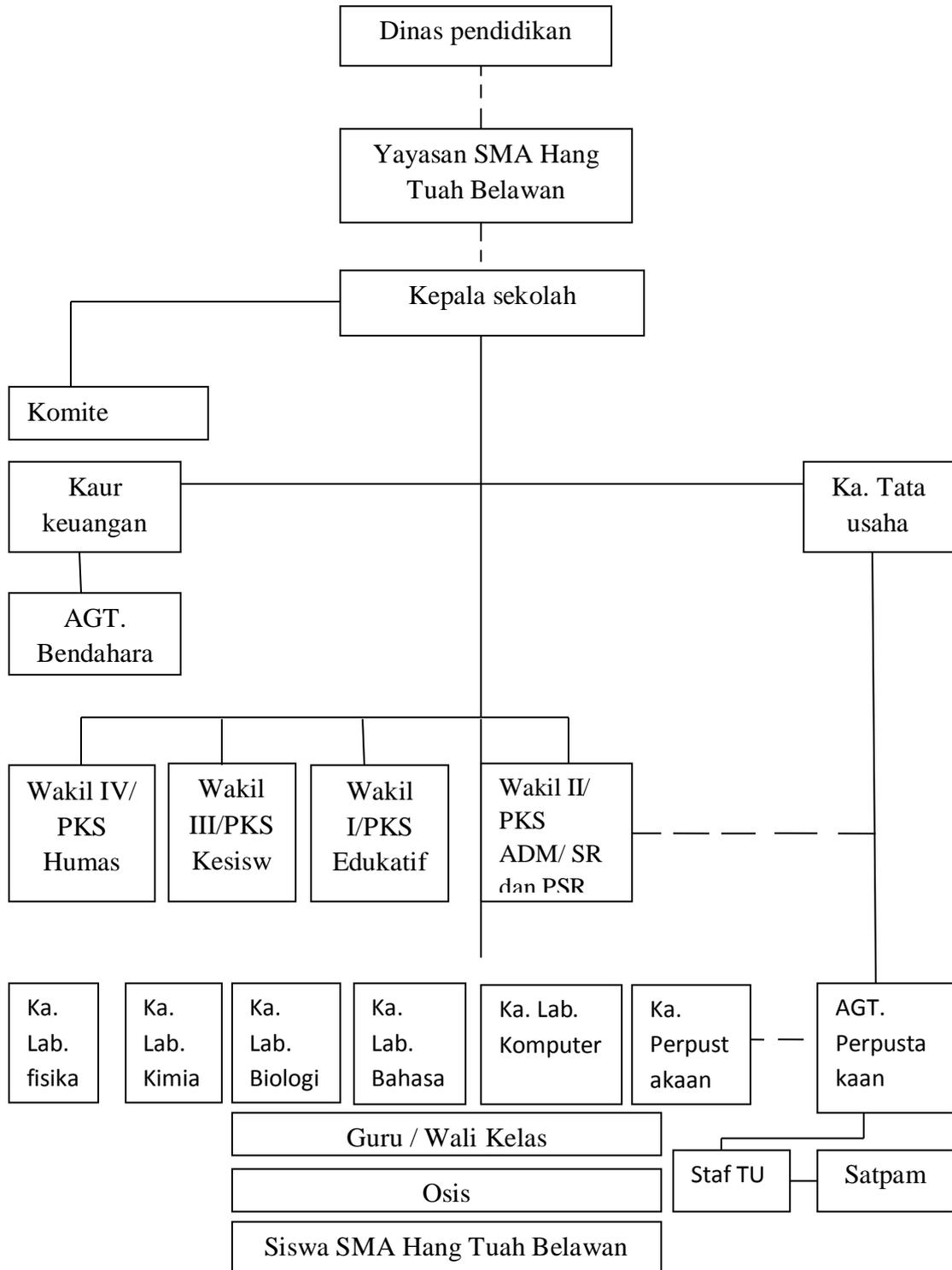
- Meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan kurikulum dengan mengakomodir kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- Mendorong agar siswa memiliki iptek disertai imtaq dan disiplin yang tinggi, cinta tanah air, berbudaya dan cinta bahari.

3. Daftar nama-nama guru karyawan SMA Swasta HANG TUAH BELAWAN

NO.	N A M A	JABATAN
01	Drs. ISNADI	KEPSEK
02	SUGIANTO, S.Pd.	PKS-1
03	RIDHA AFRIANI NASUTION,S.Pd.	PKS-2
04	Drs. IRWANSYAH, M.Si.	PKS-3
05	SYAMSIA DEBATARAJA,S.Pd.	PKS-4
06	H.HAMDAN SUKRI TANJUNG, S.Pd	GURU / W XI MIA 1
07	Drs.ROBERTO ALI SIMANJUNTAK	GURU / W X IS 1
08	TIGOR SIHOMBING, S.Pd. M.Pd.	GURU
09	Dra. ADLAH	GURU / W XI IS 2
10	Dra. LILI SRI ASTUTI, M.Pd.	GURU
11	NURDIN, S.Pd.	GURU / W XII IS 2
12	MARTAHAN PANJAITAN, S.T.	GURU
13	Drs. FIRMANSYAH HOSEN	GURU
14	HERAWATI PURBA, S.Pd.	GURU / W X MIA 4
15	LENI MARLINA SIREGAR, S.Pd.	GURU / W X IS 3
16	Dra. ROTUA MARGARETHA PASARIBU	GURU / W X MIA 1
17	RODIAH, S.Ag.	GURU / W X IS 2
18	WAZDI KHAIR, S.Ag.	GURU / W X MIA 2
19	YULIAWATI, S.Pd.	GURU / W XI MIA 4
20	BASYARIAH, S.Pd.	GURU / W XII IPA 3
21	BINTANG SRI WAHYUNI, S.Pd.	GURU / W XII IPA 2
22	MARLINA, S.Pd.	GURU / W XII IPS 1
23	SYAHRIANA, S.Pd.	GURU / W XI IS 3
24	AGUS C.P. SEMBIRING, SE, MM	GURU / W XI MIA 3
25	SRI RAHAYU NINGSIH, S.Pd.	GURU / XII IPA 1
26	IBRAHIM, S.Pd.I, S.Kom.	GURU
27	RAHAFATMA, S.Pd.	GURU
28	Dra. SUPARTI	GURU
29	EMI LAMSIHAR .S, S.Th.	GURU
30	MHD. NURHABIBI, S.Pd.	GURU / W XI IS 1

31	WIDIARTY, S.T.	GURU / W X MIA 3
32	ROSDINA SARI TANJ. S.Pd.	GURU / W XI MIA 2
33	SYAIFUDDIN FAHMI TAMBUNAN, S.Pd	GURU
34	JULIANTI SARAGIH, S.Pd.	GURU
35	MUHAMMAD RIDHO, S.Pd.	GURU
36	G A M A L	Ka. T.U
37	DESNI, Amd.	BENDAHARA
38	FRIDA LEYLY R.GUK-GUK, S.Pd.	Agt. T.U.
39	KARANI CHAN	Agt. PERPUSTAKAAN
40	MULYADI PRANOTO	Agt. T.U.
41	NUR ADHA AULIA	Agt. BENDAHARA
42	ATARI WULAN SUCI Amd.	Agt. T.U.
43	RIKA SOFYANI, SE	OPERATOR SEKOLAH
44	WISNU PURWANTO	SATPAM
45	AMIRUDDIN RAMBE	KARY. KEBERSIHAN
46	AGUS SUPRIADI	KARY. KEBERSIHAN

4. Struktur Organisasi / Kepengurusan SMA Swasta HANG TUAH BELAWAN Tahun Pembelajaran 2014/2015



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA HANG TUAH BELAWAN adalah penerapan pendekatan rasional terapi untuk meningkatkan perilaku pacaran siswa kelas XI HANG TUAH BELAWAN. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah 10 orang yang memiliki perilaku pacaran yang tidak pantas di SMA HANG TUAH BELAWAN. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini bias lebih fokus kemasalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang mengalami masalah yaitu mengenai perilaku pacaran dilakukan observasi langsung dan setelah itu dilakukan proses tanya jawab dan wawancara yang dilakukan kepada siswa yang memiliki masalah mengenai perilaku pacarandalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Kemudian di dapat 10 orang siswa yang dijadikan objek penelitian selanjutnya. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian tersebut bisa lebih focus kemasalah yang ingin di teliti didalam penelitian yang mengenai masalah siswa yang memiliki perilaku pacaran yang tidak wajar.

1. Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi tentang penerapan pendekatan rasional emotif terapi untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Untuk

Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Perilaku pacaran dikalangan remaja merupakan salah satu hal yang sudah biasa bagi kalangan siswa-siswi di SMA Hang Tuah Belawan. Perilaku pacaran yang kurang sehat dapat berdampak negatif bagi para remaja apalagi di kalangan siswa-siswi SMA Hang Tuah Belawan. Kurangnya pengawasan dari orang tua bisa menyebabkan anak akan terjebak dalam pergaulan bebas, selain dapat terjurumus kedalam pergaulan bebas banyak siswa-siswi Hang Tuah Belawan yang berpacaran dengan bedah agama, dengan pacaran diiringi perilaku seksual pranika dan banyak siswa-siswi yang kedapatan berpacaran dilingkungan sekolah.

Untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa Hang Tuah Belawan peran orang tua dan guru bimbingan konseling sangat penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter mengembangkan pribadi siswa kearah yang lebih baik, karna banyak siswa yang pacaran terpengaruh terhadap lingkungan dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Kemudian bagi para guru terutama bagi guru bimbingan dan konseling harus dapat memberikan layanan atau pendekatan kepada para siswa yang memiliki masalah mengenai perilaku pacaran.

Perilaku pacaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua dan para guru, sehingga para siswa tidak terjurumus kedalam pergaulan bebas, ini adalah indikasi bahwa siswa jaman sekarang lebih suka bermain dengan lawan jenisnya, selain itu para siswa perlu mengetahui bahaya pacaran yang akan

menimbulkan berbagai hal yang buruk bagi dirinya nanti. Tentu saja siswa yang pacaran juga harus sadar diri dengan mempunyai iktikad baik dalam bergaul.

2. Hasil Wawancara serta Kajian Dokumen Kepala Sekolah

Melalui observasi dan wawancara serta mengkaji dokumen yang telah peneliti lakukan maka peneliti mendapati hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mendukung kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Kepala sekolah juga memberikan jam masuk kelas memberikan layanan kepada para siswa. Kemudian kepala sekolah juga memfasilitasi keperluan dari pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Hal ini, sesuai dengan pendapat Drs. Isnadi selaku kepala sekolah yang mengatakan:

Kebanyakan siswa yang sering berpacaran selalu memberikan alasan yang berbedah-bedah. Perilaku pacaran dikalangan para remaja atau dilakangan para siswa Hang Tuah Belawan banyak yang berdampak negative yang dapat menyebabkan anak tersebut malas belajar dan perstasi belajarnya menurun. Akan tetapi dengan bantuan oleh guru bimbingan konseling anak yang mengalami perilaku pacaran dapat di atas dengan tepat, dengan diberikan bimbingan atau layanan kepada guru bimbingan konseling yang ada di sekolah Hang Tua Belawan.

Sedikit mengarah pembicaraan mengenai perilaku pacaran siswa yang dilakukan oleh sebagian para siswa, kepala sekolah berharap guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan guru lainnya dan para orang tua siswa yang anaknya mengalami perilaku pacaran yang kurang wajar bagi dirinya.

3. Hasil Wawancara Serta Kajian Dokumen Guru Bimbingan Konseling

Melalui wawancara serta kajian dokumen yang telah peneliti lakukan mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu disimpulkan oleh Rahafatmah, S.Pd Guru Bimbingan Konseling yang berada di SMA HANG TUAH BELAWAN, *yang memberikan layanan kepada para siswa dan membuat laporan setiap minggunya sehingga guru bimbingan dapat mengetahui permasalahan setiap siswanya. Kemudian selain memberikan layanan atau memberikan laporan setiap minggunya guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan para orang tua siswa, sehingga lebih mudah untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh para siswa.*

Meminimalkan perilaku pacaran pada siswa SMA Hang Tuah Belawan banyak cara yang dapat kita lakukan sebagai guru bimbingan konseling. Dengan memberikan suatu informasi mengenai bahaya pergaulan bebas atau dengan memberikan suatu bimbingan kepada siswa yang berpacaran yang tidak sesuai dengan usianya. Dengan memberikan suatu layanan kepada siswa guru bimbingan juga bekerja sama dengan pihak-pihak yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap siswanya.

Konseling individual adalah salah satu layanan yang paling tepat dalam menangani masalah siswa mengenai perilaku pacaran, karna mengingat masalah tersebut memang harus diperhatikan yang khusus dan mendalam, dan untuk melakukan itu harus dilakukan percakapan langsung antara siswa yang mengalami masalah dengan konselor (guru bimbingan konseling), dan saya rasa layanan konseling individual cukup efektif dalam menangani masalah siswa yang memiliki perilaku pacaran yang tidak sesuai dengan usianya.karna proses layanan konseling individual dilakukan hanya 2 orang saja siswa dengan guru bimbingan konseling, sehingga siswa bisa lebih terbuka mengenai masalah yang dihadapinya dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) bisa efektif dan lebih efisien. Untuk dapat hasil yang diinginkan atau maksimal dilakukan beberapa kali konseling individual dimana setiap konseling masalah-masalah yang dihadapi siswa dapat ditemukan solusinya sehingga sedikit demi sedikit masalah siswa mengenai perilaku pacaran dapat terselesaikan.

Setelah dilakukan konseling individual kesiswa yang mengalami perilaku pacarandiharapkan ada terjadi perubahan pada diri siswa tersebut, baik dari fisik maupun pisiki, karena kebiasaan perilaku pacaran merupakan kebiasaan yang tidak baik dan dapat mengganggu prestasi belajar siswa tersebut disekolah.

Hasil yang peneliti dapat, bahwa guru bimbingan konseling dapat menyelesaikan masalah siswa dengan berbagai pendekatan dan teknik lainnya. Selain itu guru bimbingan konseling selalu memberikan arahan kepada para siswanya gara siswanya tidak terjurumus kedalam pergaulan bebas dan dapat menyelesaikan sekolah nya dengan baik dan dapat menyelesaikan berbagai

masalah siswa, sehingga siswa lebih baik dan menghargai nasehat guru bimbingan dan konseling.

4. Hasil Wawancara serta Kajian Dokumen Guru Wali Kelas

Melalui wawancara serta kajian dokumen yang telah peneliti lakukan mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu disimpulkan Basyariah, S.Pd Guru Wali Kelas XI-4 yang berada di SMA HANG TUAH BELAWAN, *sering menemukan berbagai masalah yang sering dihadapi oleh siswa, yaitu tidak mengerjakan tugas, cabut pada jam pelajaran, tidak pernah serius dalam belajar kemudian masalah yang sulit di perhatikan yaitu perilaku pacaran siswa yang berlebihan yang menyebabkan siswa malas belajar dan sering cabut pada jam belajar belangsung.*

Selain guru bimbingan konseling peran guru wali kelas juga sangat penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap siswa. Dan memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling mengenai siswa yang bermasalah dalam belajarnya dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku pacaran di dalam kelas yang dapat mengganggu proses belajarnya. Dengan adanya kerja sama antara guru wali kelas dan guru bimbingan konseling yang ada di SMA Hang Tuah Belawan.

Disini guru wali kelas tidak hanya bertindak sendiri dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi para siswanya, dan untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kegiatan siswa didalam kelas. Bisa bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan yang terutama bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling. Dan guru wali kelas juga menyerahkan siswa yang bermasalah dengan

guru bimbingan dan konseling, sehingga masalah siswa dapat terselesaikan dengan baik.

5. Hasil Observasi Serta Kajian Dokumen Siswa

Melalui Observasi serta kajian dokumen yang telah peneliti lakukan mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu disimpulkan bahwa siswa yang berada di SMA HANG TUAH BELAWAN, banyak menimbulkan perilaku berpacaran yang tidak sesuai dengan usianya. Dan aktivitas para siswa di sekolah sangat rendah terutama dalam belajarnya dan prestasi dalam belajarnya. Kemudian banyaknya para siswa yang bermain-main pada saat belajar dan tidak serius dalam mengikuti pelajaran disebabkan karena ingin bertemu dengan pacarnya yang ada dalam satu sekolah. Kemudian kebanyakan siswa yang berpacaran menjadi tidak semangat dalam belajar dan sering keluar pada jam pelajaran berlangsung. Banyak dampak yang buruk atau negatif yang dialami siswa yang berpacaran, terutama dapat menurunkan prestasi belajarnya, dan mengalami pergaulan bebas.

Menurut TS dan PA siswa yang berpacaran mengatakan :

Perilaku pacaran menurut TS dan PA, sesuatu yang membuat bisa lupa diri dan malas untuk belajar, dan sering keluar kelas saat jam belajar berlangsung dan tidak pernah mendengarkan guru yang sedang mengajar di depan. Dengan mengenal lawan jenis, siswa ini menjadi tidak pernah serius dalam mengikuti pelajaran yang diberikan kepada setiap guru mata pelajaran. Dan prestasi belajarnya menjadi turun dan malas untuk belajar.

Menurut SL dan DA siswa yang berpacaran mengatakan :

Perilaku pacaran dikalangan siswa menurut SL dan DA, bisa buat semangat dalam belajar dan dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas sekolah, apalagi kalau pasangan kita sayu sekolah dan satu ruangan, sehingga dapat belajar bersama dan saling mendukung satu sama lain. Jadi pacaran dalam satu sekolah tidak mengganggu sama sekali proses belajar ataupun prestasi belajar siswa tersebut.

Menurut SL dan RK siswa yang berpacaran mengatakan:

Perilaku pacaran menurut SL dan RK bahwa pacaran yang dilakukan dua pasangan ini menjadikan masalah belajar dan menjadikan prestasinya menurut kemudian sering keluar pada jam pelajaran berlangsung, kemudian tidak pernah mendengarkan atau mengerjakan tugas. Lebih banyak bermain dari pada belajar, dan sering melamun didalam kelas, sehingga tidak konsentrasi dalam menerima setiap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut MAY dan KRA siswa yang berpacaran mengatakan :

Perilaku pacaran menurut MAY dan KRA, dapat menyeimbangkan antara pacaran dengan belajar, sehingga proses belajar ataupun prestasi belajar tidak terganggu dengan adanya pacar atau pasangannya. Walaupun terkadang suka malas untuk belajar dan suka keluar permisi pada saat jam pelajaran berlangsung, tetapi tidak mengganggu belajarnya dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Karena selalu menyiapkan tugas dengan tepat waktu dan tidak pernah membolos.

Menurut DN dan SLA siswa yang berpacaran mengatakan :

Perilaku pacaran menurut DN dan SLA, setelah mengenal lawan jenis atau mempunyai pacaran lebih banyak melamun dan malas untuk belajar atau pun mengerjakan tugas, selalu datang terlambat dan sering keluar kelas dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Kemudian lebih sering berduaan dengan pacar dari pada dengan teman-teman di sekolah dan tidak betah di dalam kelas. Sehingga prestasi belajarnya rendah dan selalu mendapatkan nilai jelek pada saat ujian ulangan dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa perilaku pacaran sangat berpengaruh buruk bagi para siswa SMA Hang Tuah Belawan, sehingga banyak siswa yang jadi malas untuk belajar dan prestasi belajarnya menurun. Yang kebanyakan siswa sering keluar dan lebih suka bermain diluar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Sehingga peran guru bimbingan konseling sangat penting untuk menyelesaikan atau meminimalkan perilaku pacaran siswa yang ada di sekolah SMA Hang Tuah Belawan. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan konseling dalam hal ini, konseling ini harus dilakukan dalam intensitas yang sering dan menggunakan jenis layanan ataupun pendekatan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang tepat untuk menyelesaikan masalah siswa yang mengalami perilaku pacaran yang negative yang dapat mengganggu belajar atau prestasi belajar siswa tersebut. Kemudian apabila diperlukan guru bimbingan konseling harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas yang ada di sekolah bagaimana mencari solusi dalam menyelesaikan siswa yang bermasalah.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling individual diterapkan kepada penulis saat melakukan penelitian penerapan pendekatan rasional emotif terapi untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa SMA HANG TUAH BELAWAN. Konseling individual dilakukan dengan resmi, artinya teratur, terarah dan terkontrol. Serta tidak dilakukan dengan main-main, konseling individual dilakukan dengan siswa yang benar-benar mengalami masalah mengenai perilaku pacaran. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain : Kerahasiaan, keterbukaan dan tanggung jawab pribadi.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapati hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara dan kajian dokumentasi mengenai sampel sumber data yang sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung kegiatan konseling dan guru bimbingan konseling saling bekerja sama dengan para guru dan orang tua siswa. Sehingga guru bimbingan konseling yang ada di sekolah ini dapat memahami bagaimana proses konseling itu berlangsung dan bagaimana cara member layanan-layan dalam bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling di sekolah ini sangat dibutuhkan. Kemudian untuk meminimalkan perilaku pacaran guru bimbingan konseling harus bisa memberikan berbagai arahan atau bimbingan kepada siswa yang memiliki masalah yang mengenai berpacaran di lingkungan sekolah. Dengan adanya layanan yang tepat pada siswa yang berpacaran di

lingkungan sekolah, mereka bisa memahami nasehat dari bimbingan konseling dan dapat menyelesaikan masalah mengenai perilaku pacaran para siswa.

D. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibatkan dari keterbatasan factor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan pendekatan rasional emotif terapi untuk meminimalkan perilaku pacaran siswa SMA HANG TUAH BELAWAN, karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau yang mereka alami.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa SMA HANG TUAH BELAWAN Tahun Pembelajaran 2014/2015.
4. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawancara penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan secara baik,

oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perilaku pacaran di kalangan remaja merupakan hal yang dianggap biasa pada para remaja terutama pada siswa-siswi zaman sekarang. Sehingga menimbulkan suatu perilaku yang tidak sesuai yang dapat berakibat buruk bagi para remaja itu sendiri. Maka dari itu orang tua dan guru bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam menghadapi siswa yang memiliki perilaku pacaran yang dapat mengakibatkan terjurumusnya kedalam pergaulan bebas. Dan sekolah juga terlibat sebagai organisasi yang harus mendirikan suatu ketaatan dan kedisiplinan kepada siswa-siswinya yang kedapatan berpacaran di lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan siswa menjadi malas belajar atau mengikuti proses belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang Penerapan Pendekatan Rasional Emotif Terapi Untuk Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1. Perilaku pacaran yang diiringi dengan berbagai kegiatan positif dapat menjadikan para remaja atau para siswa-siswi dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasinya dan lebih berhati-hati dalam mengenal lawan jenisnya, sehingga tidak terjurumus kedalam pergaulan bebas.

2. Penerapan pendekatan rasional emotif terapi adalah cara efektif dalam menangani siswa yang memiliki perilaku negatif dalam dunia pergaulan yang dapat menjadikan para remaja atau para siswa-siswi mengalami pemikiran irrasional. Memberikan pemahaman melalui layanan yang ada pada kegiatan bimbingan konseling itu sendiri. Keaktifan pembimbing dalam bekerja dibidangnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Bagi pihak sekolah hendaknya dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan kepada guru agar memberikan pengarahan kepada siswa akan pentingnya mengetahui bahaya dari pacaran dan memberikan mereka perhatian yang baik supaya mereka tidak merasa tersisihkan atau tidak merasa sendiri.
2. Bagi siswa hendaknya kepada seluruh siswa sebagai generasi penerus, harus memiliki perilaku pacaran yang baik dalam pergaul terutama dalam mengenal lawan jenis, agar tidak terjadi perilaku seksual pranikah. Dan dapat menjadi pribadi yang terbuka dalam menyelesaikan berbagai masalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode yang berbedah dan lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih

dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak tidak menjurus kepermasalahan.

4. Konselor hendaknya lebih meningkatkan kinerja dan juga kompetensi yang sudah dimiliki saat ini. Sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling juga tetap berjalan lancar bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Riwayat Hidup

Nama : Eli Irma
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 29 April 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Sudah Menikah
Agama : Islam
Anak Ke : 2 dari 3 Bersaudara
Alamat Rumah : Jl. Banteng Gg. Damai No. 313 Pasar 4 Helvetia
Nama Orang Tua
Ayah : Alm. Chairul Salim
Ibu : Sri Iriana

Pendidikan Formal

1. Lulusan SD Negeri 105297 Labuhan Deli Tahun 1999-2005
2. Lulusan SMP Swasta Sinar Husni Tahun 2005-2008
3. Lulusan SMA Swasta Sinar Husni Tahun 2008-2011
4. Terdaftar sebagai Mahasiswa UMSU Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2011-2015

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya

Medan, Agustus 2015

Penulis

Eli Irma

Lampiran 1 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 2 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berdua dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 3 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 4 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 5 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 6 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berdua dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 7 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 8 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berdua dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 9 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 10 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berdua dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran 11 : Hasil Observasi Siswa SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN OBSERVASI SISWA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Hal Yang Diobservasi : Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Aspek Pengamatan	Dilakukan/Muncul	
		YA	TIDAK
1	Selalu keluar (permisi) pada jam pelajaran dan tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.		
2	Lebih emosi dengan teman sejenis atau lawan jenis.		
3	Selalu berduaan dengan lawan jenis dan suka duduk di tempat yang sepi dari teman-teman sekolah.		
4	Suka senyum-senyum sendiri pada saat belajar di dalam kelas.		
5	Selalu ejek-ejekan dengan lawan jenis atau teman laki-laki.		
6	Lebih suka menyendiri dan tertutup		

	dengan teman sekelasnya,		
7	Tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.		
8	Selalu termenung di dalam kelas.		
9	Malas belajar dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran ketika mempunyai pacar.		
10	Perstasi belajar lebih meneningkat ketika sudah mengenal lawan jenis.		
11	Lebih semangat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika sudah mempunyai pacar.		
12	Pertasi belajar rendah atau menurun ketika sudah mengenal lawan jenis.		

Keterangan :

(√) : artinya siswa (objek penelitian) yang diobservasi melakukan aspek yang diobservasi.

Lampiran1 2 : Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH SMA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Topik Wawancara : Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apakah penerapan layanan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan disekolan ini dan bagaimana cara penerapannya ?	Sudah, dengan membuat laporan dalam bentuk RPL dan program tiap minggunya. Dan saya memberikan layanan kepada siswa.
2	Apakah program bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah ini dan bagaimana cara melaksanakan program bimbingan dan konseling ?	Dilaksanakan, dengan memberikan layanan kepada siswa yang bermasalah atau yang tidak bermasalah. Untuk menjadikan siswa menjadi termotifasi belajarnya.
3	Adakah laporan setiap minggu nya untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini ?	Ada, supaya saya mengetahui permasalahan setiap siswa dan dapat meenunjang kinerja guru- guru terutama guru bimbingan dan konseling

4	Permasalahan apa saja yang sering Ibu hadapi dalam pembinaan siswa/i ?	Masalah siswa banyak dan macam-macam permasalahan yang sering siswa buat dan yang saya hadapi setiap harinya.
5	Permasalahan apa yang melatarbelakangi munculnya masalah siswa ?	Banyak sekali permasalahan yang muncul, bisa masalah belajarnya menurun, cabut pada jam belajar berlangsung, dan ada yang kedapatan berpacaran di lingkungan sekolah.
6	Apakah ada kerja sama antara guru dengan orang tua siswa dalam penanganan permasalahan yang di hadapi siswa ?	Ada, karena dengan bekerja sama guru BK dapat mengetahui masalah siswa dan terbantu dengan saling kerja sama dengan guru pelajaran dan orang tua siswa.
7	Pelayanan apa saja yang di berikan kepada siswa ?	Layanan informasi, mediasi, konsultasi, bimbingan konseling, konseling kelompok, konseling individual.
8	Dengan teknik dan pendekatan apa saja untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling ?	Kalu tekniknya saya menggunakan teknik non testing, maksudnya teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat yang bukan test. Untuk pendekatannya tingkah laku

		dan lain sebagainya.
9	siswa kelas berapa yang sering mengalami masalah dan masalah apa yang sering timbul pada siswa tersebut ?	Setiap kelas pasti ada yang mengalami masalah , kalau masalah yang sering timbul yang saat ini yaitu siswa yang kedatangan pacaran dilingkungan sekolah, dan kenakalan-kenakalan yang lain nya.

Lampiran 3 : Hasil Wawancara Kepala Sekolah SMA HANG TUAH BELAWAN

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
SMA HANG TUAH BELAWAN**

Nama : Eli Irma
Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN
Topik Wawancara : Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa
Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Pertanyaan	Diskripsi Jawaban
1	Bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini ?	Bagus, dengan membuat laporan dalam bentuk RPL dan Program layanan BK yang di terapkan kepada siswa.
2	Apakah ada ruangan khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling ?	Ada, agar lebih mudah untuk melaksanakan layanan BK kepada setiap siswa.
3	Bagaimana penilaian Bapak terhadap kinerja guru bimbingan konseling di sekolah ini ?	Bagus, karena saya liat guru BK dapat memberikan layanan BK kepada siswa dan dapat menyelesaikan permasalahan setiap siswanya.
4	Apakah ada kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dalam pelaksanaab layanan	Kalau kerja sama ada, karna dengan adanya kerja sama permasalahan siswa cepat terbantu. Karna dengan

	bimbingan dan konseling ?	tidak adanya kerja sama antara guru dan orang tua pelaksanaan layanan BK tidak terlaksana dengan baik.
--	---------------------------	--

Lampiran1 4 : Hasil Wawancara Guru Wali Kelas XI 1-4 SMA HANG TUAH BELAWAN

PEDOMAN WAWANCARA GURU WALI KELAS XI 1-4

SMA HANG TUAH BELAWAN

Nama : Eli Irma

Tempat Observasi : SMA HANG TUAH BELAWAN

Topik Wawancara : Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meminimalkan Perilaku Pacaran Siswa

Tanggal Observasi : 05 Juni 2015

No	Pertanyaan	Diskripsi Jawaban
1	Permasalahan apa saja yang sering dialami siswa pada saat di sekolah ?	Banyak sekali, yang tidak mengerjakan tugas, yang cabut pada jam sekolah, kemudian terlambat dan masalah lain nya yaitu perilaku pacaran yang tidak sesuai dengan umurnya.
2	Bagaimana cara untuk mengetahui kegiatan siswa di dalam kelas selama proses belajar mengajar ?	Dengan berkomunikasi dengan guru mata pelajaran yang masuk kedalam kelas, dan yang paling penting bertanya kepada guru BK yang selalu menerima informasi dari setiap guru yang menemukan siswa yang bermasalah di dalam kelas.
3	Apakah Bapak/Ibu menyelesaikan masalah siswa	Tergantung pada masalah siswanya, tetapi lebih sering memberikan

	sendiri atau dibantu dengan pihak lain ?	kepada guru BK, karna lebih mengetahui karakter setiap siswa.
5	Apabila ada siswa yang bermasalah apakah Bapak/Ibu menyerahkannya kepada guru bimbingan konseling ?	Iya, agar masalah siswa cepat terselesaikan dan siswa dapat menyadari masalahnya. Karena siswa lebih terbuka bila berguru BK.
6	Untuk menangani siswa yang bermasalah ada atau tidak bekerja sama dengan guru bimbingan konseling ?	Yang pastinya ada, karna setiap siswa yang bermasalah saya berikan kepada guru BK untuk menangani masalah setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling Disekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Bukhori, Jefri. 2008. *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Redika Adimata.
- Echols, M Jhon, dan Shadily Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El-Hakim, Luqman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau : Zanafa.

- Hartono & Soedarmadji Boy. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana.
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nelson, Richard & Jones. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- S. Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh, dkk. 2012. *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- W.S,Winkel. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi.